

MANAJEMEN KURIKULUM PESANTREN DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PESANTREN DARUNNAJAH AL-MAS'UDIYAH DENPASAR TAHUN PELAJARAN 2020/2021

¹ Uswatun Hasanah, ² Sudarsono, ³ Nur Wahyudi

*123STAI Denpasar Bali.

Abstrak

Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dan mempunyai kekhasan tersendiri, dimana kiai sebagai figure pemimpin dan santri sebagai objek yang diberikan ilmu agama dan asrama sebagai tempat tinggal para santri. Pendidikan ini bertujuan untuk membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua aspek kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui 1) perencanaan manajemen kurikulum pesantren Darun-Najah Al-Mas'udiyah Denpasar dalam membentuk karakter santri, dan 2) pelaksanaan kurikulum pesantren Darun-Najah Al-Mas'udiyah Denpasar dalam membentuk karakter santri. 3) evaluasi kurikulum pesantren Darun-Najah Al-Mas'udiyah Denpasar dalam membentuk karakter santri.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yakni dengan metode penyajian, penafsiran data terhadap faktor-faktor di lapangan. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan dalam perencanaan kurikulum pesantren, ketua Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar melakukan program kerja, Pelaksanaan kurikulum pesantren bertujuan untuk melaksanakan kurikulum yang telah direncanakan hal ini terlaksananya hasil dari perencanaan kurikulum pesantren tersebut, Evaluasi merupakan hasil akhir dari sebuah manajemen, dalam Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan.

Kata kunci

Manajemen, Kurikulum, Pesantren, Karakter, Santri.

1. Pendahuluan

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang memiliki karakter tersendiri yang merupakan fenomena unik khas Indonesia dan telah teruji eksistensi dan peranannya dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Keberadaan pesantren pun telah lebih dulu ada sebelum berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia karena pesantren didirikan oleh masyarakat (Ulama/Kiai) dengan asas kemandirian dan keikhlasan. Pada awalnya pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran Islam yang berbasis masyarakat, namun sejalan dengan perubahan dan dinamika yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, pesantren pun dituntut harus mampu menjadi jembatan transformasi sosial budaya bagi masyarakat dimana pesantren berada dalam segala bidang pendidikan dan kehidupan.

Pesantren dengan berbagai macam karakter sebagai miniatur Islam lahir untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang Islam secara menyeluruh. Baik melalui peran pendidikan, dakwah, sosial, budaya, ekonomi dan lain

sebagainya. Meskipun sebagian orang beranggapan bahwa pesantren merupakan benteng tradisionalisme yang sangat tidak kreatif dan inovatif, namun lembaga pendidikan pesantren memiliki peran yang ideal dalam melakukan transformasi kultural meskipun berjalan dalam jangka waktu sangat panjang. (Noor, 2010)

Pada masa sebelum Indonesia merdeka pesantren telah berperan besar dalam melahirkan pejuang-pejuang yang tangguh dalam memperjuangkan kemerdekaan. Setelah kemerdekaan pesantren juga terus berperan dalam mencerdaskan anak bangsa, hal ini sangat senada dengan tujuan pendidikan nasional sendiri, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, sedangkan pesantren di era globalisasi walaupun sudah mendapat legitimasi dari pemerintah, namun ada juga pandangan dari kalangan masyarakat bahwa lulusan pesantren hanya bisa shalat dan mengaji.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki karakter khusus dalam perspektif wacana pendidikan nasional sekarang ini, sistem pesantren mendukung spekulasi yang bermacam-macam.

Minimal ada tujuh teori yang mengungkap spekulasi tersebut. Teori pertama menyebutkan bahwa pesantren merupakan bentuk tiruan terhadap pendidikan Hindu dan Budha sebelum Islam datang di Indonesia. Teori kedua mengklaim berasal dari India. Teori ketiga menyatakan bahwa pesantren ditemukan di Baghdad. Teori keempat sumber dari perpaduan Hindu dengan Budha (pra Muslim di Indonesia). Teori kelima mengungkapkan dari kebudayaan Hindu-Budha dan Arab. Teori keenam menegaskan dari India dan orang Islam Indonesia. Teori ketujuh menilai dari India, Timur Tengah dan tradisi lokal yang lebih tua. (Qomar, 2005:10)

Saat ini istilah manajemen dan manajer sudah banyak dikenal di Indonesia, baik di kalangan sector swasta, masyarakat secara luas maupun kalangan sektor publik, bahkan pemerintahan. Di kalangan perguruan tinggi, ternyata hampir semua disiplin ilmu (fakultas) telah mengajarkan ilmu manajemen. Terlihat puladi setiap organisasi masyarakat, baik yang mencari keuntungan maupun lembaga-lembaga sosial, bahkan pemerintahan, hampir semua menyadari akan arti pentingnya ilmu manajemen yang fungsi-fungsinya diterapkan didalam organisasi, untuk memperlancar tugasnya sehari-hari dan meningkatkan kinerja organisasinya. (Suprihanto, 2014:2)

Manajemen adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengendalian sumber daya manusia dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Menurut Mary Parker Follet dikutip Mahmud Hanafi mendefinisikan manajemen adalah seni mencapai sesuatu melalui orang lain (*the art of getting things done through the others*). Salah satu unsur yang sangat penting dan menunjang keberhasilan suatu pesantren atau instansi dalam kegiatan yang sudah disepakati bersama adalah manajemen. Untuk mencapai sukses, maka tentulah diperlukan suatu komitmen kerja sama yang baik dalam lembaga pendidikan pesantren serta kegiatan-kegiatan yang dimanaj dengan baik.

Kurikulum yang digunakan di pesantren *Darun-Najah Al-Mas'udiyah* Denpasar adalah kurikulum pendidikan pesantren, yang mana disini menerapkan tiga metode yaitu ta'lim, tarbiah dan ta'dib, peratama yang ditanamkan untuk santri yang masih kecil ketika mereka baru masuk ke pesantren itu adalah ta'lim ditanamkan keilmuan yang nantinya di terapkan untuk dirinya dan orang-orang disekitarnya setelah melalui proses ta'lim, al quran dan akidah.

Akan naik ke jenjang selanjutnya ditempuh selama tiga tahun yaitu, diniah, untuk mempelajari

ta'lim dan langsung bersamaan dengan proses tarbiah dan tarbiah ini merupakan sebuah metode dimana seorang guru memiliki kedekatan dengan santrinya bukan hanya transfer ilmu namun lebih kepada akhlakul karimah, suri tauladan dan bagaimana cara hidup di masyarakat, bagaimana menghadapi orang sekitar dan yang lain nya. Dan tarbiah ini kaitannya bukan dengan keilmuan saja tetapi dengan batin, intuisi. Setelah tarbiah ada yang namanya proses ta'dib, dimana diproses ta'dib ini seorang murid akan di ajarkan tentang rasa tanggung jawab dan yang kedua disini benar-benar karakter seorang santri ditempa dimana selalu di berikan ujian, atau tugas-tugas yang biasanya tugas tersebut tidak disukai oleh santri tersebut, untuk melatih mereka karakter santri agar bisa untuk menjalankan yang tidak mereka sukai.

Manajemen kurikulum pesantren adalah proses kerjasama dalam pengelolaan kurikulum agar berguna bagi lembaga khususnya di pesantren untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisiensi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses manajemen kurikulum di pesantren tidak lepas dari kerjasama social antara dua orang atau lebih dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaanya dilakukan dengan kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.

Adapun yang berkaitan dengan kurikulum, sebagaimana umumnya diketahui bahwa materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik, adapun materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam satuan kitab. Pada awalnya materi pelajaran dalam pesantren hanya berfokus dalam mengajarkan membaca Al-Quran dengan tajwidnya serta praktik ibadah, kemudian berkembang pada mata pelajaran yang lain.

Kunci dari perubahan di organisasi pesantren adalah orang yang memimpin, yaitu bagaimana ia menjalankan masa kepemimpinannya. Selain faktor kepemimpinan kyai atau tuan guru, perkembangan pesantren tentunya juga tidak luput dari penerapan fungsi-fungsi manajemen yang lain. Manajemen adalah seperangkat aktivitas yang dirancang untuk mencapai sebuah tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.

Salah satu unsur di pesantren yang harus dikelola yakni masalah kurikulum. Karena kurikulum merupakan salah satu komponen penting

dalam sistem pendidikan. Disamping juga tuntutan dari peraturan pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Mengingat pentingnya aspek kurikulum ini, maka sudah saatnya para pemimpin pesantren lebih memusatkan perhatian pada upaya pembenahan aspek vital tersebut. Adapaun yang berkaitan dengan kurikulum, sebagaimana umumnya diketahui bahwa materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik, adapun materi pelajaran ini berdasarkan tingkat kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam satuan kitab. Pada awalnya materi pelajaran dalam pesantren hanya berfokus dalam mengajarkan membaca Al-Quran dengan tajwidnya serta praktik ibadah, kemudian berkembang pada mata pelajaran yang lain.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, kitab-kitab yang digunakan dalam pesantren diklasifikasikan dalam delapan kelompok, yaitu a) nahwu dan shorof, b) fiqih, c) ushul fiqih, d) hadits, e) tafsir, f) tauhid, g) tasawuf dan etika, dan h) cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghoh. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid, yang kesemuanya dapat digolongkan dalam tiga golongan yaitu kitab dasar, kitab menengah dan kitab besar. (Al Muiz, 2018)

Secara umum, istilah karakter sering diasosiasikan dengan apa yang disebut dengan temperamen yang memberinya, seolah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan.

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: character) berasal dari bahasa Yunani (Greek), yaitu *charassein* yang berarti "to engrave". Kata "to engrave" bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata "karakter" diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir. (Koesoema, 2007:80)

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir.

Dalam khasanah Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan untuk merujuk pada konsep pendidikan karakter. Pada umumnya, pengertian pendidikan dalam Islam mengacu pada istilah *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-tarbiyah*. Seringkali di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah ketiga istilah tersebut dipakai secara bergantian.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga pesantren yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk nilai-nilai tersebut. Pendidikan karakter pada hakekatnya ingin membentuk individu menjadi seorang pribadi bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya, dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Dengan demikian pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. (Fihris, 2010:24-28)

Dalam khasanah Islam, terdapat banyak istilah yang digunakan untuk merujuk pada konsep pendidikan karakter. Pada umumnya, pengertian pendidikan dalam Islam mengacu pada istilah *al-ta'lim*, *al-ta'dib*, dan *al-tarbiyah*. Seringkali di pesantren-pesantren dan madrasah-madrasah ketiga istilah tersebut dipakai secara bergantian.

Pendidikan karakter lebih mengutamakan pertumbuhan moral individu yang ada dalam lembaga pendidikan. Untuk ini, dua paradigma pendidikan karakter merupakan suatu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Peranan nilai dalam diri siswa dan pembaruan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu merupakan kedua wajah pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan.

Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai Setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang a-moral yang bersumber dari taghut (Setan).

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Pertama, Bagaimana perencanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter

Santri Di Pesantren Darun-Najah Al-Mas'udiyah Denpasar 2020/2021?. Kedua, Bagaimana pelaksanaan Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Darun-Najah Al-Mas'udiyah Denpasar 2020/2021?. Ketiga, Bagaimana evaluasi Manajemen Kurikulum Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pesantren Darun-Najah Al-Mas'udiyah Denpasar 2020/2021?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penulisannya adalah: Pertama, Untuk mengetahui perencanaan kurikulum pesantren dalam membentuk karakter santri di Pesantren *Darun Najah Al-Mas'udiyah* Denpasar. Kedua, Untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum pesantren dalam membentuk karakter santri di pesantren *Darun-Najah Al-Mas'udiyah* Denpasar. Ketiga, Untuk mengetahui evaluasi kurikulum pesantren dalam membentuk karakter santri di pesantren *Darun-Najah Al-Mas'udiyah* Denpasar.

2. DasarTeori

2.1. Manajemen Kurikulum Pesantren

2.1.1. Pengertian Manajemen Kurikulum Pesantren

Menurut Al-Khuli,(1982:200) bahwa manajemen penting dalam semua bidang kehidupan. Manajemen memungkinkan organisasi Anda untuk bekerja seoptimal mungkin secara internal. Lembaga pendidikan. Dengan pengelolaan yang tepat diharapkan lembaga pendidikan dapat berkembang secara optimal. Manajemen pendidikan merupakan titik sentral dalam mencapai tujuan pembangunan sumber daya manusia.

Secara terminologi, banyak para ahli, termasuk "proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapai tujuan organisasi tertentu." Ada definisi tentang. (Stoner, James A.F., R. Freeman, Edward, 1995:7)

Setiap ahli melihat batasan manajemen secara berbeda karena tidak mudah memberikan makna universal yang dapat diterima oleh semua orang. Namun, seperti yang dipikirkan para ahli tentang definisi manajemen, kebanyakan orang menganggap bahwa manajemen adalah proses yang menggunakan orang dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.(Engkoswara dan Komariah, 2010:85)

Istilah ini berasal dari dunia olahraga Romawi kuno di Yunani dan berarti jarak yang harus ditempuh seorang pelari dari garis start hingga finis.

Dari segi istilah, terminologi kurikulum, seperti istilah lainnya, memiliki makna yang menyempit dan meluas.

Nasution mengusulkan adanya konsep kurikulum tradisional dan kurikulum modern. Dalam pengertian tradisional, kurikulum dipahami sebagai seperangkat mata pelajaran tertentu yang harus diambil, atau seperangkat keterampilan yang harus diperoleh siswa untuk memperoleh tingkat atau gelar. Dalam pengertian modern, kurikulum dipahami sebagai keseluruhan upaya akademik untuk mendorong anak belajar, di luar kelas, taman, atau sekolah.(Nasution, 1995:5-6)

Dalam dunia pendidikan, istilah kurikulum digunakan oleh anak untuk memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan untuk membantu mencapai tujuan pendidikan, dengan penekanan pada upaya memperbaiki kebohongan. interaksi antara pendidikan dan pembelajaran, yang merupakan substansi kontrol terpenting di sekolah. Salah satu ciri manajemen kurikulum dapat dilihat dari terbatasnya ruang lingkup implementasi kurikulum di sekolah, mulai dari perencanaan kurikulum, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

Dari pengertian manajemen, kurikulum, beserta komponen-komponennya, terdapat pula pengertian mengenai manajemen kurikulum itu sendiri, yaitu segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar, yang merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Manajemen kurikulum karakteristiknya dapat dilihat berdasarkan lingkup yang terbatas pada pelaksanaan kurikulum di suatu sekolah dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.

Pondok Pesantren menggabungkan dua kata menjadi satu kata yang terdiri dari kata Pondok dan Pesantren. Masih terdapat perbedaan pendapat tentang asal usul pesantren, ada yang dari India (Hindu) dan ada yang dari Arab. Mastuhu juga mendefinisikan Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional untuk mempelajari, memahami, menilai dan mengamalkan ajaran Islam, menekankan pentingnya moralitas agama sebagai pedoman perilaku sehari-hari.(Mastuhu, 1994:6)

Di sisi lain, menurut Dhofier, (1994:18), istilah Pondok mungkin berasal dari konsep "asrama-asrama untuk siswa yang disebut Pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari" bambu "" atau berarti "hotel atau asrama". berasal dari kata arab funduq.

2.1.2. Konsep Karakter

Karakter secara leksikal berasal dari bahasa Latin kepribadian. Secara terminologi, kepribadian

adalah sifat psikologis, moral, atau kepribadian yang menjadi ciri sekelompok orang. Karakter adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, serta diwujudkan dalam pikiran, sikap, hukum, adat istiadat, budaya, dan adat istiadat.(Fitri, 2012:20-21)

Dalam konsep Islam, karakter sama dengan akhlak. Mostfa menjelaskan dalam bukunya Akhlak Tasawuf bahwa akhlak berarti khuluq jamak (khuluqun), tergantung pada bahasa: kepribadian, perangai, perilaku, dan kepribadian.(Mustofa, 2000:11) Oleh karena itu, pembentukan karakter merupakan hasil dari upaya mendidik dan melatih secara sungguh-sungguh berbagai kemungkinan spiritual yang terkandung dalam diri manusia.

3. Hasil dan Pembahasan

Perencanaan Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar.

Dalam merencanakan kurikulum Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar, Pesantren merencanakan kegiatan di awal tahun ajaran yang melibatkan semua pengurus. Rencana kegiatan yang akan dilaksanakan nantinya yaitu: sorogan Al-qur'an, khotmil Al-qur'an, manaqib, sholat berjamaah, pengajian kitab kuning, qiro'at. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar. Pelaksanaan kurikulum pesantren merupakan upaya dalam membentuk karakter seorang santri agar tercapainya tujuan, visi dan misi Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar. Adapun pelaksanaan kurikulum pesantren yang dijalankan di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar adalah sebagai berikut: Pembelajaran kitab kuning dan sorogan (pembelajaran Al-quran) diwajibkan kepada seluruh santri Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar. Seluruh santri diwajibkan mengikuti peraturan Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar. Seluruh santri diwajibkan mengikuti kegiatan yang telah disosialisasikan oleh pengurus bidang pendidikan antara lain: kegiatan asrama, shalat berjamaah, ro'an, pengajian kitab kuning, sorogan Al-qur'an. Dan juga ada kegiatan madrasah diniyah yang terdapat pengelompokan kitab kuning sesuai dengan kelasnya. Seluruh santri dianjurkan mengikuti ekstrakurikuler seperti hadrah, qiro'ah. Pembentukan karakter santri melalui pembiasaan sopan santun, petuah-petuah dan nasihat, pembelajaran melalui kitab kuning, penerapan secara

langsung dari materi yang diajarkan. Seperti pendidik, pengurus dan pengasuh Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar.

Dari hasil teori diatas, penulis menemukan bahwa pelaksanaan kurikulum di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar dalam membentuk karakter santri dibagi menjadi dua, yaitu: Pelaksanaan Kurikulum tingkat Pesantren Pada tingkat pesantren, pengasuh bertanggung jawab untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum di lingkungan pesantren. Sebagai pengasuh pesantren saat ini, beliau mempunyai tugas diantaranya: Bertugas menyusun kurikulum pesantren. Bertugas sebagai seorang administrator dalam pelaksanaan kurikulum yang berperan dalam perencanaan program, pengorganisasian staf pergerakan semua pihak yang perlu dilibatkan dalam pelaksanaan kurikulum Bertugas sebagai pemimpin kegiatan ekstrakurikuler. Pelaksanaan Kurikulum tingkat Kelas.

Pada tingkat kelas, pembagian tugas ustaz/ustazah diatur secara administrasi untuk kelancaran pelaksanaan kurikulum di lingkungan kelas. Pembagian tugas-tugas tersebut meliputi tiga jenis kegiatan administrasi yaitu: kegiatan pesantren, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan Madrasah Diniyah. Kegiatan Pesantren

Kegiatan pesantren ini erat kaitannya dengan tugas-tugas seorang ustaz. Tugas seorang ustaz dalam pelaksanaan kurikulum diantaranya menentukan strategi pelaksanaan kurikulum. Pelaksanaan kurikulum di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar bersumber pada kitab-kitab kuning dan berdasarkan pada sistem salafiyah. Sistem salafiyah ini digunakan sejak zaman dulu dan sampai sekarang ini juga masih relevan. Ada beberapa metode cara mengajar yang digunakan dalam kegiatan Pesantren seperti sorogan, musyawarah, hafalan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh sugiati dala jurnalnya yang berjudul "Penerapan Metode Sorogan pada Pembelajaran Tahsin dan Tahfidz Pesantren" yang isinya: metode sorogan adalah belajar secara individual di mana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Kegiatan Ekstrakurikuler

Di dalam Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar tidak hanya belajar, hafalan atau yang lainnya akan tetapi juga ada ekstrakurikuler untuk menunjang kurikulum yang ada di pesantren dan juga dapat menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman santri. Kegiatan Madrasah Diniyah Kegiatan ini juga dapat menunjang karakter santri dimana santri di didik disiplin dan tanggungjawab

dalam menjalankan kegiatan Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar yang salah satunya kegiatan Madrasah Diniyah. Di dalam kegiatan ini terdapat pengajian kitab kuning, kitab gundul, nahwu shorof, tarikh, fiqh sesuai dengan kelas atau kemampuan santri.

Salah satu ciri umum pesantren adalah memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya lainnya. Dimana pesantren mengajarkan kitab kuning yang diartikan dengan bahasa arab pegon kemudian dimuroti dengan bahasa Indonesia atau bahasa keseharian. Kegiatan pembelajaran kitab kuning biasa digunakan di pondok pesantren salafiyah. Evaluasi Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar.

Adapun evaluasi kurikulum pesantren dalam membentuk karakter santri di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar sebagai berikut: Evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan pondok anatara lain: kegiatan manaqib, sholat berjama'ah, pengajian kitab kuning, ekstrakurikuler, qiro'at. Rapat evaluasi dilakukan di akhir semester yang dilakukan pengecekan kitab kuning.

Bentuk evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan cara tes langsung pada saat akhir semester.

Kurikulum dilakukan ada tiga waktu yaitu, jangka menengah, jangka pendek, dan jangka panjang. Jangka pendek dilakukan satu bulan sekali gunanya agar terpantau secara jelas kemampuan santri baru misalkan selama satu bulan ini dan mungkin ada yang sudah mengikuti alurnya. Yang ke dua jangka menengah dilakukan triwulan atau tiga bulan sekali evaluasi ini dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan pesantren yang telah dilaksanakan antara lain: pembacaan manaqib, sorogan Al-qur'an, hafalan dan juga pengecekan kitab. Yang terakhir adalah jangka panjang yang dilakukan per semester, terpantaunya sangat jelas seberapa baiknya kualitas alumni/lulusan santri yang berkarakter dengan baik. Jika hal ini masih ada yang kurang memuaskan maka untuk kedepanya lebih ditingkatkan lagi dalam proses pelaksanaanya agar santri dalam mencari ilmu di pesantren Darun Anjah Al-Mas'udiyah Denpasar lebih semangat lagi.

Kemudian model evaluasi kurikulum yang dilaksanakan di pesantren Darun Anjah Al-Mas'udiyah Denpasar adalah dengan pengukuran karakter santri serta pembiasaan diri amaliyah ibadah pada para santri, kemudian pemeriksaan antara tujuan yang dirumuskan dan pelaksanaan kurikulum di lapangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan kurikulum.

Kemudian hasil dari evalausi di pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar digunakan sebagai tindak lanjut, perbaikan dalam perencanaan kurikulum pada tahun yang akan datang. Ataupun jika dapat langsung dibenahi maka, hasil evaluasi akan segera ditindak lanjuti demi tercapainya keberhasilan penerapan kurikulum yang ada.

4. PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan pembahasan tentang Manajemen Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar, maka penulis mengambil kesimpulan:

Pertama, Perencanaan Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar.

Dalam perencanaan kurikulum pesantren, ketua Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar melakukan program kerja. Hal ini juga dirapatkan dengan pengurus serta jajaranya untuk merencanakan kurikulum Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar dengan tujuan membentuk kegiatan yang direncanakan seperti: solat berjamaah, pembacaan solawat nariyah, ber-zikir, manaqib, pengajian kitab kuning. Serta memudahkan jalanya kegiatan dan juga strategi dalam proses mengajar nantinya.

Kedua, Pelaksanaan Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar.

Pelaksanaan kurikulum pesantren bertujuan untuk melaksanakan kurikulum yang telah direncanakan. Adapun kegiatan yang harus dilaksanakan demi terwujudnya tujuan dan visi/misi pesantren untuk membentuk karakter santri antara lain: santri diwajibkan membaca manaqib dengan jadwal yang telah ditentukan, solat berjamaah, pembacaan solawat nariyah, ber-zikir, pengajian kitab kuning. Hal ini untuk membentuk karakter santri sesuai dengan hasil perencanaan kurikulum Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar sebagai, kekuatan spiritual berupa îmân, islâm, ihsân dan taqwa, yang berfungsi membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (ahsani taqwim).

Ketiga, Evaluasi Kurikulum Pesantren dalam Membentuk Karakter Santri di Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar.

Evaluasi merupakan hasil akhir dari sebuah manajemen, dalam Pesantren Darun Najah Al-

Mas'udiyah Denpasar evaluasi rutin dilakukan dalam satu bulan sekali atau triwulan yang berfokus pada kegiatan pesantren antara lain: hafalan, pembacaan manaqib yang didampingi langsung dari ustaz dan juga pengurus bagian pendidikan dan juga madrasah diniyah antara lain; pengecekan kitab kuning, hafalan nadzhom sesuai kelas masing-masing dan ujian akhir semester (UAS) untuk menguji seberapa pengetahuan dan pemahaman santri terhadap kitab kuning. Inilah yang dilakukan dalam pengevaluasian yang bertujuan dalam mengevaluasi karakter seorang santri agar tercapainya tujuan, visi dan misi Pesantren Darun Najah Al-Mas'udiyah Denpasar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi lembaga, khususnya bagi para pemimpin untuk

mengajak seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam mengembangkan ide-ide kreatif mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang berbasis di pesantren salafiyah.

maka peneliti berharap semoga penelitian ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi bagi lembaga, khususnya bagi para pemimpin untuk mengajak seluruh tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan dalam mengembangkan ide-ide kreatif mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum yang berbasis di pesantren salafiyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khuli, M. A. (1982). *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyah*. Mamlakah Arabiyah Saudiyah.
- Al Muiz, M. N. (2018). Pengembangan Sistem Pendidikanpesantren (Studi Kasus di Pondok Pesantren Terpadu Al-Kamal Kunir Wonodadi Blitar). *Dinamika*, 18(Media Komunikasi Sosial Keagamaan).
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. LP3ES.
- Engkoswara dan Komariah, aan. (2010). *Administrasi Pendidikan*. Alfabeta.
- Fihris. (2010). *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*. PUSLIT IAIN Walisongo.
- Fitri, A. Z. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika Sekolah*. Ar-Ruzz Media.
- Koesoema, D. (2007). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Cet. I*. Grasindo.
- Mastuhu. (1994). *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*. INIS.
- Mustofa, A. (2000). *Akhlak Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Nasution, S. (1995). *Asas-Asas Kurikulum*. Bumi Aksara.
- Noor, R. M. (2010). *KH.Hasyim Asy“ari Memodernisasi NU & Pendidikan Islam*. Grafindo Khazanah Ilmu.
- Qomar, M. (2005). *Pesantren dari Transformasi Metodologi DemokratisasiInstitusi*. PT Gelora Aksara Pertama.
- Stoner, James A.F., R. Freeman, Edward, D. R. G. (1995). *Management Sixth Edition*. Prentice Hall.
- Suprihanto, J. (2014). *Manajemen*. Gadjah mada university press.